

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, dibahas tentang Bimbingan kelompok dalam membangun kepercayaan diri bagi korban *bullying* di MTs Al-Mustaqim Kota Parepare. Sumber dari penelitian yang penulis gunakan adalah kepustakaan yaitu terdiri dari beberapa referensi, dimana referensi tersebut dijadikan sebagai acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti.

Skripsi Faiz Rabbani yang berjudul “*Kepercayaan Diri Pada Siswa yang Menjadi Korban Bullying*”. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada tahun 2018. Menurut penelitian ini kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan dirinya dan mampu menggunakan kemampuannya tersebut untuk mencapai target dan tujuan. Faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban *bullying* terbagi dua yaitu internal dan eksternal. Internal ialah: bakat, orientasi masa depan, kepribadian subjek dan motivasi, adapun faktor eksternal ialah: teman, guru, dan lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban *bullying*.¹

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima remaja dengan berbagai kriteria. Berdasarkan hasil

¹Faiz Rabbani, “*Kepercayaan Diri pada Siswa yang Menjadi Korban Bullying*”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Surakarta, 2018)

penelitian dapat diketahui bahwa kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban *bullying* itu bermacam-macam. Mereka mengetahui bahwa mereka memiliki kemampuan yang unggul pada satu bidang atau lebih, akan tetapi dua dari lima subjek tersebut kurang percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki.

Skripsi Mukhammad Salafuddin yang berjudul “*Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Bullying melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Live Modeling Siswa Kelas XI SMAN 1 Jekulo Kota Kudus*”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, pada tahun 2016. Menurut penelitian ini Meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying* adalah menetapkan aturan dan sanksi sekolah terhadap pelaku *bullying*, menegakkan aturan yang telah berlaku, memasukkan pesan program anti *bullying* di lingkungan sekolah, dan menciptakan sekolah yang damai anti kekerasan yang melibatkan seluruh pihak sekolah. Layanan konseling kelompok merupakan upaya membimbing individu agar dapat mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka dan penuh keakraban sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan.²

Pada penelitian ini penulis mengambil sebagai tinjauan terdahulu karena “*Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri terhadap Korban Bullying di UIN Sunan Ampel*”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2018. Menurut penelitian ini kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu

² Mukhammad Salafuddin, “*Meningkatkan Kepercayaan Diri Korban Bullying melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Live Modeling Siswa Kelas XI SMAN 1 Jekulo*”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Kudus, 2016)

dengan baik, dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Fritz Pearls dengan teknik kursi kosong di mana teknik ini merupakan teknik permainan peran yang dimana konseli memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadiannya sendiri yang dibayangkan duduk atau berada dikursi kosong. Terapi gestalt berfokus pada apa dan bagaimana tingkah laku dan pengalaman disini dan sekarang dengan memadukan bagian-bagian kepribadian yang tak pernah dan tidak diketahui. Tugas utama terapis adalah membantu konseli agar mengalamisepenuhnya keberadaannya disini dan sekarang dengan menyadarkannya atas tindakannya mencegah diri sendiri merasakan dan mengalami saatsekarang.³

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif jadi dengan pendekatan kualitatif ini peneliti melakukan penelitian dengan apa adanya dalam memperoleh data tentang seorang yang berperilaku korban *bulllying* tanpa memanipulasi situasi dan kondisi di lapangan, ini dilakukan untuk memahami fenomena tentang permasalahan yang dialami oleh konseli tersebut, mulai dari perilaku korban *bulllying*, kondisi emosional korban *bulllying*, sampai dengan yang melatarbelakangi siswa yang menjadi korban *bulllying* tersebut.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada landasan teori yang digunakan, di dalam penelitian ini untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap korban *bulllying* dengan menggunakan teori gestalt yang

³Mukhammad Fikri Fatoni “Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri terhadap Korban *Bullying* di UIN Sunan Ampel”. (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi: Surabaya, 2018)

dikembangkan oleh Frederic Fritz Pearls dengan teknik kursi kosong sedangkan penulis menggunakan teori humanistik yang dipelopori oleh Abraham Maslow yang meyakini bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi-potensi dalam dirinya untuk mencapai aktualisasi diri.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Belajar Humanistik

Teori adalah suatu pendapat yang dikemukakan dan didasarkan pada penelitian dan penemuan yang mana didukung oleh data dan argumentasi sehingga telah terbukti kebenarannya.⁴ Sedangkan belajar merupakan suatu proses yang ditempuh manusia untuk memperoleh pengetahuan, yakni dari tidak tahu hingga menjadi tahu. Belajar adalah suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar terjadi dengan banyak cara, terkadang dengan disengaja maupun tidak disengaja.⁵

Adapun humanistik adalah memandang manusia sebagai manusia, artinya manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, manusia dipandang sebagai makhluk yang unik yang memiliki cinta, kreativitas, nilai, dan makna serta pertumbuhan pribadi. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya dengan potensi yang dimilikinya.

Para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi

⁴Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.667.

⁵Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2006), h.120.

belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh peserta didik, dimana setiap peserta didik memiliki cara sendiri dalam mengkonstruksi



pengetahuan yang dipelajarinya. Secara singkatnya, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Selain itu teori humanistik lebih melihat sisi perkembangan kepribadian manusia, pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif.⁶

Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya dengan apa yang mereka inginkan, yaitu dengan membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri, sebagai manusia yang unik dan memiliki kelebihan serta membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

⁶Baharuddin, Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 22.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk memudahkan pembaca dan memahami maksud dari isi penelitian yang akan saya teliti maka saya memberi arahan tentang yang dimaksud dalam judul peneliti “Bimbingan Kelompok dalam Membangun Kepercayaan Diri bagi Korban *Bullying*”. Maka peneliti dapat memberikan atau menguraikan definisi operasional sebagai berikut:

2.3.1 Bimbingan Kelompok

2.3.1.1 Pengertian Bimbingan

Sebelum membahas lebih jauh mengenai bimbingan kelompok. Terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian bimbingan, secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Maka, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.⁷

Menurut Rochman Natawidjaja (Ahli Bimbingan Konseling) Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat

⁷M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*(Jakarta: Bulan Bintang, 1979),h.18.

pada umumnya. Bimbingan dapat membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Moh.Suryamengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberi bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalahyang dihadapinya,agar kemampuan untukdapat memahami dirinya,kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan.⁸

SelanjutnyaPrayitno mengatakan,bimbingan adalahproses pemberi bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu,baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat berkembang berdasarkan norma yang berlaku.

Dari beberapa pendapat para tokoh dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberi bantuan atau pertolongan kepada seseorang individu dalam mengatasi permasalahan yang sulituntuk dipecahkan sendiri, sehingga dengan proses bantuan yang diberikan dari seseorang tersebut dapat mencapaikesejahteraan hidupnya. Bimbingan pada prinsipnya pemberi bantuan harus dilakukan olehorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam memahami dirinya sendiri,menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntunan lingkungan.

⁸Moh. Surya, *Bimbingan dan Konseling*(Yogyakarta: PT Andi Offeset,2013), h.12.

2.3.1.2 Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial.⁹

Tohirin mengatakan, bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu peserta layanan.¹⁰

Dewa ketut sukardi mengatakan, bimbingan kelompok adalah bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu terutama pembimbing atau konselor dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun pelajar dalam mengambil keputusan atau tindakan tertentu.¹¹

⁹Gazda, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: PTRineka Cipta, 2013), h.309.

¹⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integritas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.23.

¹¹Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.78.

Beberapa pengertian bimbingan kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan bimbingan atau bantuan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang bertujuan untuk membantu menghadapi suatu masalah dengan menggunakan teknik dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat memberikan tanggapan, saran dan sebagainya dimana pemimpinkelompok menyediakan informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal dan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.3.1.3 Fungsi Bimbingan Kelompok

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel sekolah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerja sama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.

3. Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, agar tidak dialami oleh peserta



didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.¹²

Beberapa fungsi bimbingan kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat memberikan pemahaman yang efektif terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi serta dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang dialami sehingga konselor senantiasa mengantisipasi berbagai masalah dan berupaya untuk mencegah masalah yang sedang dialami.

2.3.1.4 Asas-asas Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Prayitno, asas yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:

1. Keterbukaan, semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, sarandan apa saja yang dirasakanyadan dipikirkannya tidak merasa takut, malu atau ragu-ragu untuk dibicarakan.
2. Kesukarelaan, semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa malu-malu atau dipaksa oleh orang lain dan sukarela untuk membantu teman, sukarela dalam mengemukakan pendapat serta mengeluarkan perasaan yang dihadapan semua anggota kelompok.
3. Kegiatan, partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok.

¹²Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,h. 48.

4. Kenormatifan, Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan normadan peraturan yang berlaku.
5. Kerahasiaan, Semua yang hadir dalam kegiatan harus menyimpan dan merahasiakan apa saja yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas kerahasiaan termasuk asas terakhir karena topik (pokok bahasan) permasalahan dalam bimbingan kelompok bersifat umum.¹³

Asas-asas bimbingan kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam bimbingan kelompok seluruh anggota kelompok diharuskan terbuka untuk menceritakan hal-hal yang sedang dialami serta dapat mengeluarkan pendapat atau ide-ide dengan tanpa perasaan malu, ragu atau takut akan hal-hal yang disampaikan akan terbongkar karena di dalam bimbingan kelompok seluruh anggota kelompok harus merahasiakan informasi yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

2.3.1.5 Metode Bimbingan Kelompok

1. Metode *Teaching group*, yaitu kelompok yang sengaja dibuat oleh guru atau pembimbing untuk memberikan salah satu aspek sebagai bimbingannya. Misalnya bagaimana cara belajar dengan baik, bahan pengetahuan mengenai penyelesaian pribadi, pergaulan, kesukaran-kesukaran di dalam penyesuaian baik di rumah maupun sekolah.
2. Metode *grup Counseling*, yaitu konseling yang dilaksanakan dalam kelompok sehingga setiap anggota kelompok berkesempatan menggunakan

¹³ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar Profil* (Jakarta: Ghalia Indonesia), h.79.

kesulitan dan pengalamannya. Tujuan dari metode tersebut adalah untuk memecahkan masalah bersama-sama dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok melepaskan frustrasi, rasa tidak puas, takut cemas, keraguan dan lain-lain.¹⁴

Metode bimbingan kelompok bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan terhadap siswa mengenai cara menyelesaikan masalah dalam dirinya serta siswa dapat mengungkapkan permasalahan atau hambatan dan berusaha untuk mencari solusi dan memecahkan masalah yang sedang dialami.

2.3.1 Membangun Kepercayaan Diri

2.3.2.1 Pengertian Membangun Kepercayaan Diri

Di dalam penelitian ini membangun dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Sedangkan percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif.

Penilaian positif inilah yang nanti akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu dikatakan untuk lebih mau menghargai dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.¹⁵

¹⁴Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),h.24.

¹⁵Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*(Jakarta: Puspa Swara, 2002),h. 6.

Membangun kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses yang dilakukan peserta didik dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, adapun tugas yang dimaksud yaitu peserta didik yang menjadi korban *bullying* diharapkan agar mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat di dalam dirinya sehingga tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Alder menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas. Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya.¹⁶

Maslow mengatakan bahwa kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centi konsep diri adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai dirinya sendiri. Sullivan mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri, konsep diri positif dan konsep diri negatif, konsep diri positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri negatif dikaitkan dengan umpan balik seperti ejekan dan perendahan.¹⁷

Dalam teori humanistik hierarki kebutuhan dasar manusia, ketika seseorang telah dapat diterima, dicintai, dan mencintai orang lain, maka kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan akan harga diri akan muncul. Jika seseorang telah dicintai dan dapat mencintai maka akan mengarahkan perilaku orang tersebut untuk lebih mempunyai

¹⁶Rahmad, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.3.

¹⁷ Bastaman, Hana, *Integritas Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), h.123.

rasa percaya diri (*self-confident*), mempunyai kemampuan dan memiliki suatu perasaan bahwa dia berguna bagi orang lain.¹⁸

Konsistensi dan ketakutan membawa kepercayaan diri lebih jauh lagi, Nameth dan Joel Wachlter melaporkan bahwa beberapa perilaku yang dilakukan oleh minoritas membawa kepercayaan diri, sebagai contoh, mengambil tempat duduk di barisan depan cenderung untuk meningkatkan kepercayaan diri diantara mayoritas. Dengan menjadi tubuh hati dan sangat keras, minoritas menjadi terlihat memiliki kepastian diri, sehingga boleh jadi mendorong mayoritas untuk mempertimbangkan kembali posisinya. Hal ini khususnya merupakan suatu gagasan daripada kenyataan.¹⁹

Beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan dalam diri dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup. Percaya diri merupakan potensi yang luar biasa yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tindakan tanpa adanya dorongan dan paksaan dari orang lain, ternyata sikap percaya diri ini muncul akibat kebiasaan-kebiasaan kita mengembangkan sikap positif dan menghilangkan pendapat negatif tentang diri kita.

2.3.2.2 Ciri-ciri Orang Percaya Diri

Menurut Peter Lauster, ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu :

1. Optimis, yaitu sifat senantiasa memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.
2. Mandiri dalam mengerjakan tugas, yaitu keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain serta mengerjakan kewajibannya sebagai pelajar dan sebagai anak.

¹⁸ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013),h.157.

¹⁹David G. Myers, *Psikologi Sosial*(Jakarta: Salemba Humanika, 2012),h.399.

3. Memiliki ambisi untuk maju, yaitu memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai akan sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana dan sesuai dengan akal sehat.
4. Tidak berlebihan, yaitu perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki sehingga dalam mencapai sesuatu tidak dengan cara yang berlebihan.
5. Toleransi, yaitu pengertian yang dimiliki mengenai kekurangan yang ada dalam diri individu untuk menerima pendapat orang lain dan memberi kesempatan kepada orang lain.²⁰

Kepercayaan diri bisa dikatakan sebagai sikap yang positif, dimana seorang individu mampu atau memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan ataupun situasi yang telah dihadapinya dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual dan harapan yang nyata terhadap diri sendiri serta dapat menerima kekurangan yang ada dalam dirinya mengenai pendapat orang lain serta memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.

2.3.2.3 Macam-macam Percaya Diri

1. *Self-concept*, bagaimana anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana melihat potret diri secara keseluruhan, bagaimana mengkonseptikan diri secara keseluruhan.
2. *Self-esteem*, sejauh mana anda punya perasaan positif terhadap diri sejauh mana anda punya sesuatu yang dirasakan bernilai atau berharga dari diri,

²⁰Luster.P, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Gramedia Bumi Aksara, 1984), h.54.

sejauh mana meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri.

3. *Self-efficacy*,sejauh mana anda punya keyakinan atas kapasitas yang anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*). Ini yang disebut dengan general *self-efficacy* atau juga, sejauh mana meyakini kapasitas di bidang dalam menangani urusan tertentu. Ini juga disebut dengan *specific self-efficacy*.
4. *Self-confidence*,sejauh mana anda punya keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan dan sejauh mana anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. *Self-confidence* itu adalah kombinasi dari *self-esteem* dan *self-efficacy*.²¹

Percaya diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri, perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang mencakup penilaian dan penerimaan yang baik terhadap dirinya secara utuh, selalu berfikir positif dan menerima segala kekurangan dalam diri serta bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain sehingga individu dapat diterima dengan baik oleh orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

2.3.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

1. Faktor Internal

Menurut Bambang Soenaryo, percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri menurutnya adalah cara pandang seorang terhadap dirinya sendiri baik dari sisi apa yang dipahami oleh orang lain terhadap dirinya. Dari sisi nilai idealis yang dituntut masyarakat secara umum terhadap

²¹Sarastika, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*(Yogyakarta:Araska,2014),h.51-52.

dirinya yang penting adalah bagaimana seseorang memiliki konsep dirinya sendiri, mampu menilai posisi dan kualitas dirinya, serta dapat menepatkan diri dengan baik.²²

Konsep diri yang dimaksud yaitu pandangan atau persepsi dan sikap seseorang terkait dengan karakteristik individual terhadap dirinya yang bisa berubah-ubah dan fleksibel sesuai dengan pengalamannya dengan orang lain, meliputi gambaran tentang diri dan kepribadian yang diinginkan yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang mencakup aspek fisik dan psikis.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Masyarakat

Perkembangan percaya diri juga dapat meningkatkan atau lebih rendah karena melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan percaya diri seseorang, lingkungan psikologis dan sosiologis adalah lingkungan dengan suasana demokratis yaitu dengan adanya suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa aman dan kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaan dengan tetap memberikan disiplin dan mengontrol serta saling memberikan masukan dalam lingkungan tersebut.²³

Lingkungan psikologis dan sosiologis yang tidak kondusif adalah lingkungan dengan suasana penuh tuntutan, tidak menghargai pendapat

²²Izzatul Jannah, *Everday is PEDE Day*(Surakarta: Eureka tt),h.28.

²³Tina Alfiatin, Srimulyani Martinah, *Peningkatan Rasa Percaya Diri*. vol 9 (Yogyakarta: 2000),h.67.

orang lain dan tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide, pendapat dan perasaan. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai disiplin waktu, biasanya akan menjadi disiplin dan taat pada aturan.

b. Lingkungan Pendidikan

Institusi pendidikan yang mengambil sebagian besar waktu pertumbuhan seseorang juga sangat mempengaruhi percaya dirinya. Peserta didik yang diperlakukan buruk cenderung sulit mengembangkan rasa percaya dirinya. sebaiknya yang sering dipuji, dihargai, diberi hadiah akan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang positif sehingga lebih percaya diri.

2.3.3 Korban *Bullying*

2.3.3.1 Pengertian Korban *Bullying*

Korban dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya yang menjadi menderita akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya.²⁴ Korban yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan hak asasi pihak yang dirugikan. Sedangkan kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari.

Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti pengertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology definisi

²⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indinonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

bullying menurut Ken Rigby adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita, Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa korban *bullying* adalah seseorang yang menderita fisik dan psikologis sebagai akibat perbuatan atau tindakan orang lain yang merasa dirinya kuat dan memiliki kekuasaan. Korban *bullying* mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan merasa selalu terancam akibatnya korban *bullying* menjadi kurang percaya diri terhadap apa yang ingin dilakukan sehingga ia belum mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

2.3.3.2 Bentuk-bentuk *Bullying*

1. *Bullying* Fisik

Bullying secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengitari, mencakar dan mengancam, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain. *Bullying* ini biasanya terjadi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung pada saat guru mengadakan ulangan. Di mana pelaku *bullying* biasanya melakukan hal semacam ini kepada korban apabila ia tidak memberi jawaban dari soal-soal yang diberikan maka *bullying* semacam ini akan tetap berlanjut sampai kegiatan belajar mengajar selesai, karena sang pelaku kurang puas dengan perilaku yang dilakukan oleh sang korban.

2. *Bullying* Verbal

Bullying secara verbal dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebar luaskan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya, melakukan hentakan mengancam kepada korban dan memberikan muka mengancam. *Bullying* merupakan bagian dari kekerasan secara verbal. *Bullying* merupakan perbuatan yang ingin mengucilkan, menjelek-jelekan seorang maupun kelompok. *Bullying* dan kekerasan hampir memiliki persamaan yaitu sudah sangat jelas bahwa *bullying* adalah bagian dari tindakan kekerasan yang terjadi pada anak.

3. *Bullying* Relasional

Bullying relasional merupakan pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan.²⁵

Bentuk-bentuk paling keras dari perilaku *bullying* ini dapat berakibat fatal. Secara tidak langsung kekerasan fisik, intimidasi dengan penghinaan serta pengucilan akan mempengaruhi korban dengan cara psikologis dan emosional yang mengakibatkan mental seseorang akan terganggu seperti depresi, rendah diri, ingin menyakiti diri sendiri, atau bahkan keinginan untuk bunuh diri.

²⁵Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak* (Jakarta:PT Grasindo, 2008),h.22.



2.3.3.3 Dampak *Bullying*

1. Dampak Psikologis

- a. Kehilangan nafsu makan.
- b. Prestasi belajar menurun.
- c. Tidak bersemangat untuk melakukan kegiatan yang disukai.
- d. Depresi, gangguan pengendalian diri.

2. Dampak Sosial

- a. Tidak percaya diri.
- b. Ketakutan yang berlebihan.
- c. Lebih memilih menyendiri.
- d. Menarik diri dari lingkungan sosial.

Bullying awalnya mungkin hanya untuk seru-seruan, namun jangka panjangnya *bullying* dapat memberikan dampak buruk terhadap korban, mulai dari gangguan psikologis, trauma, sering menyendiri dan tidak mau bergaul dengan teman sebayanya bahkan korban dapat mengakhiri hidupnya.

2.3.3.4 Faktor Penyebab terjadinya *Bullying*

Ada beberapa alasan mengapa seseorang sering melakukan tindakan *bullying*. Menurut Ariesto faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu sebagai berikut :

1. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian

menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada peserta didik, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Kelompok Sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Anak-anak ketika berinteraksi dalam lingkungan sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kriminal budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku

bullying. Suasana ekonomi yang tidak menentu, ketidakadilan dalam masyarakat, pemerasan, perampokan dan pemerkosaan, salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa.

5. Media Cetak

Menurut Wilson bahwa bahan bacaan juga dapat memberi efek perilaku negatif seperti, anti sosial, rendahnya rasa sensitivitas pada kekerasan, meningkatkan rasa ketakutan menjadi korban kekerasan *bullying* dan mempelajari sikap agresif dari apa yang mereka lihat.

6. Tayangan Televisi

Tayangan televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan.²⁶ Gempuran gelombang yang masuk lewat tayangan televisi menimbulkan banyak dampak spesifik terhadap perkembangan pola pikir dan tingkah laku masyarakat terutama dikalangan anak-anak yang dapat meniru adegan-adegan film yang ditontonnya umumnya meniru gerakannya dan kata-katanya. Pada dasarnya, anak-anak yang masih dalam tahap belajar dan memiliki rasa penasaran tinggi akan menirukan hal-hal yang mereka lihat tersebut tanpa menyaringnya.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* tersebut dapat dicegah dan menghambat munculnya tindak kekerasan dikalangan remaja, diperlukan peran dari semua pihak yang terkait dengan lingkungan kehidupan remaja. Segini

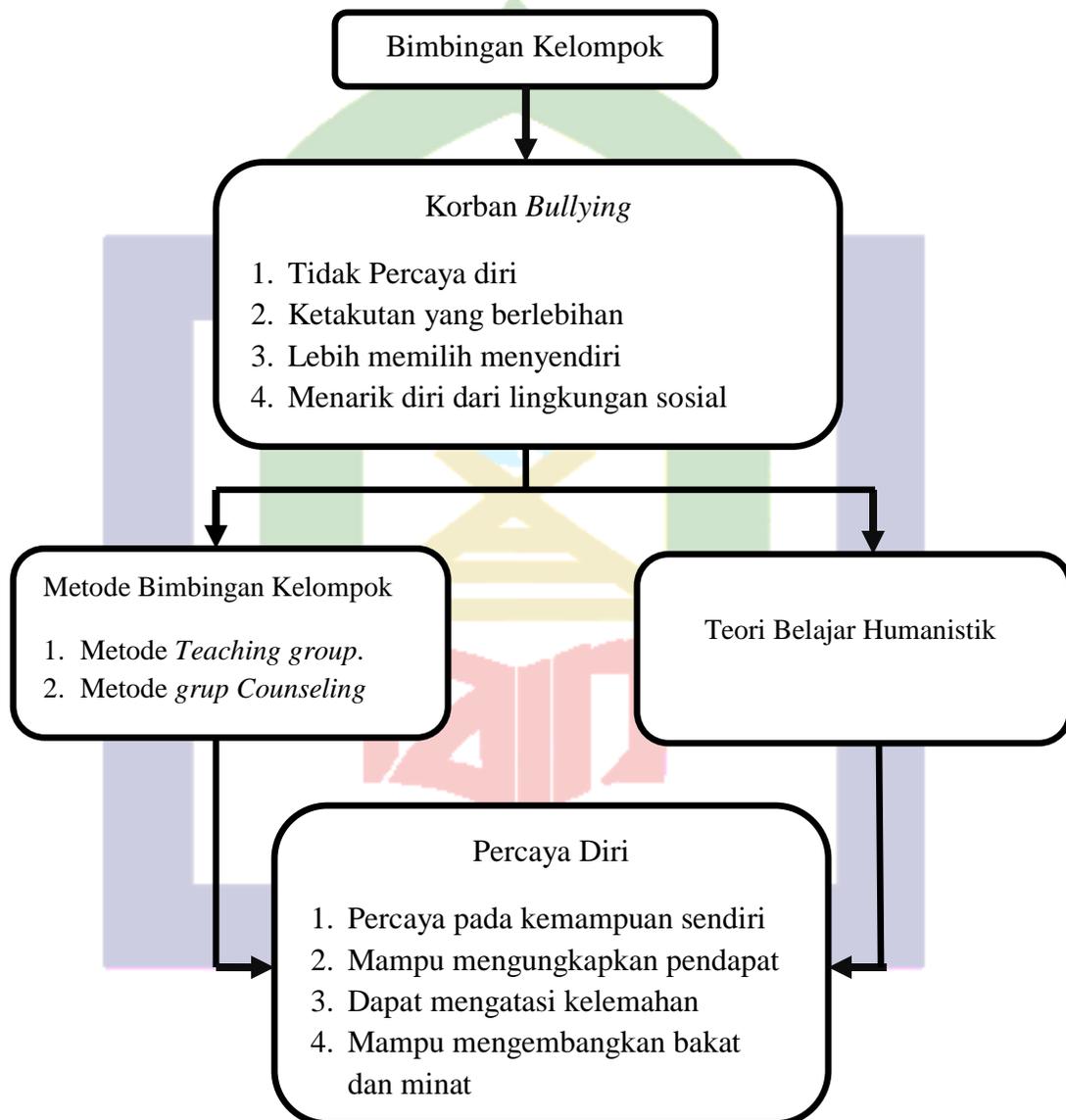
²⁶Ela Zain Zakiyah, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, vol 4 no. 2 (Bandung: Juli 2017), h. 327-328.

mungkin anak-anak memperoleh lingkungan yang tepat dan keluarga dapat menjadi tempat yang nyaman untuk anak dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman dan perasaannya. Orang tua hendaknya mengevaluasi pola interaksi yang dimiliki selama ini dan menjadi model yang tepat dalam berinteraksi dengan orang lain.



2.4 Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan diatas maka penulis merasa perlu memberikan kerangka fikir tentang beberapa variable dalam penelitian tersebut dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pikir